



PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN MENURUT IMMANUEL KANT

CB. Kusmaryanto

Prodi Filsafat Keilahian, Program Magister Teologi, Universitas Sanata Dharma

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan pendidikan yang sudah ada sampai sekarang dengan memberikan alternatif baru mengenai pendidikan yang memerdekaan seturut inspirasi dari Immanuel Kant dalam hal otonomi. Kant berbicara mengenai perbuatan yang heteronome dan perbuatan yang otonom. Ia juga menggarisbawahi bahwa manusia itu adalah makluk yang berakal budi dan bebas sehingga bisa bertindak otonom. Tindakan otonom inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan yang baik sehingga out put pendidikan ialah menciptakan subyek yang berbuat oleh karena hal itu baik untuk dibuat dan tidak berbuat oleh karena itu tidak baik untuk dibuat. Tindakan itu bukan oleh karena petintah dari luar dirinya sendiri tetapi keluar dari kesadaran diri sendiri. Untuk itu maka pendidikan dicapai tidak dengan menakut-nakuti atau memerintahkan tetapi dengan memberi tahu dan mengembangkan kemampuan otonomi dan kebebasannya. Untuk sampai pada hal itu, diperlukan pendidikan tentang nilai, hirarkhi nilai, internalisasi nilai, dan pendidikan kebebasan. Diharapkan bahwa out put dari pendidikan model itu akan memerdekaan peserta didik dalam bertindak dan menjadikannya manusia yang otonom dan bertanggungjawab.

Kata Kunci: Pendidikan yang membebaskan, perbuatan otonom dan heteronom, Immanuel Kant, ptppnmi manusia.

PENDAHULUAN

Ada banyak konsep, model, dan tujuan pendidikan yang bertebaran dalam pelbagai media. Belakangan ini banyak disoroti bahwa pendidikan kita lebih banyak berorientasi pada kecakapan industrial dari pada pendidikan sebagai manusia, padahal

pendidikan sebagai manusia inilah yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan kesejahteraan warganegara.

Sudah banyak terbukti bahwa kekayaan alam yang dimiliki oleh suatu negara tidak otomatis menghantar rakyat kepada kemakmuran dan

*Correspondence Address : kusmaryanto@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v12i8.2025.3321-3325
© 2025UM-Tapsel Press

kesejahteraan. Justru faktor kemanusiaanlah, khususnya etos kerja, etika, dan moral yang akan memberikan sumbangan yang sangat besar bagi pencapaian kesejahteraan warganegara. Sudah ada banyak contoh dimana kekayaan alam melimpah tetapi korupsi merajalela sehingga kesejahteraan rakyat semakin jauh dari pencapaian negara.

Untuk itulah pendidikan yang beretika harus digalakkan dan menjadi inti pendidikan kita. Pendidikan itu harus memanusiakan manusia dimana manusia menjadi pusat perkembangannya dan bukan hanya dijadikan alat untuk memproduksi barang.

Salah satu masalah yang besar pendidikan berdasarkan etika adalah soal kemandirian atau kebebasan atau kemerdekaan. Banyak pendidikan di Indonesia adalah soal menghafal sehingga kurang memberikan tempat kepada kemerdekaan dan kebebasan untuk bereksplorasi, meneliti, menemukan, dan meningkatkan kualitasnya. Itulah sebabnya out put pendidikan kita bersifat konsumtif (pemakai) dan kurang inovatif.

Hal lain yang juga menjadi masalah ialah pendidikan berdasarkan *punishment and reward*. Pendidikan model ini menjadikan anak didik melakukan sesuatu hanya karena takut akan dihukum dan bukan oleh akal budinya menilai bahwa hal itu baik untuk dikerjakan maka dia akan mengerjakannya. Pendidikan berdasarkan *punishment and reward* itu kurang memanusiakan manusia sebab cara mendidik itu tidak khas manusia tetapi hal yang sama digunakan juga untuk mendidik hewan. Pendidikan yang memanusiakan adalah pendidikan yang mendasarkan diri pada bagian luhur dari manusia, yakni akal budi dan kebebasan (Castillo-Montoya. 2020)

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas, kita akan memakai pemikiran Immanuel Kant (1724 – 1804), seorang filsuf Jerman yang sangat besar pengaruhnya dalam banyak bidang. Kita akan memanfaatkan teorinya mengenai tindakan otonom vs tindakan heteronom untuk mengembangkan pendidikan yang memerdekakan (Sophia-Ahn. 2020)

Penelitian ini beretujuan untuk mengembangkan model pendidikan yang memerdekakan dimana anak didik dirangsang untuk berexplorasi untuk menemukan sendiri poin penting dari suatu pembelajaran dan mengekspresikan diri secara bebas merdeka sehingga terwujudlah pendidikan yang holistic.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah *conceptual research* yang dikembangkan oleh C. George Thomas (2021). Metode ini banyak dipakai untuk riset mengenai konsep-konsep abstrak, gagasan, atau teori untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, tepat, dan komprehensif. Bidang-bidang yang banyak menggunakan metode ini ialah pendidikan, filsafat, dan sosial. Metode ini dipakai untuk mengembangkan teori baru, konsep baru, atau untuk menginterpretasikan kembali konsep, teori, atau gagasan yang sudah ada secara baru (Greetham, 2021).

Bahan yang menjadi obyek penelitian adalah konsep-konsep tertentu yang sudah ada, dalam hal ini adalah konsep tindakan otonomi dan tindakan heteronomi dari Immanuel Kant dan ditatapkan dalam pengembangan pendidikan yang memerdekakan. Konsep dari Immanuel Kant diambil langsung dari buku-buku karangannya sementara itu bidang pendidikan diambil dari journal dan buku yang punya validitas tinggi.

Perpaduan antara ide dan gagasan Immanuel Kant dengan pendidikan ini akan menghasilkan inspirasi baru dalam dunia pendidikan sehingga akan meningkatkan kualitas pendidikan. Kebaharuananya terletak pada *out put* pendidikan yang menjadikan peserta didik menjadi lebih bebas dalam berekspresi dan akan mendatangkan sukacita dalam hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Immanuel Kant adalah seorang filsuf Jerman yang jasanya sangat besar dalam merefleksikan mengenai martabat manusia yang otonom dan bebas. Sumbangannya itu bisa kita lihat dalam buku *The Critique of Pure Reason* (1787), *The Critique of Practical Reason* (1788), *Groundwork for the Metaphysics of Morals* (1785), dan *The Critique of the Power of Judgment* (1790), *On Education* (1899). Buku-buku itu kemudian diterbitkan ulang beberapa kali dan diterjemahkan ke dalam banyak bahasa.

1. Perbuatan yang baik

Dalam buku *Groundwork for the Metaphysics of Morals*, Immanuel Kant bertanya mengenai kebaikan yang paling tinggi. Apakah memberikan derma kepada orang miskin itu selalu baik? Kant menjawab bahwa hal itu tidak selalu baik, karena bisa terjadi tujuan dari perbuatan itu bukanlah karena seseorang berbelaskasih kepada orang miskin, tetapi bisa jadi bahwa tujuannya adalah untuk pamer, atau flexing, atau pencitraan. Jadi, memberi derma kepada orang miskin tidak selalu baik.

Apakah menyantuni anak yatim piatu itu selalu baik? Belum tentu! Bisa terjadi bahwa tujuannya hanya untuk pencitraan, mencari nama baik, dan terkenal di media massa dan bukan karena ingin menolong anak yatim piatu.

Kalau demikian, manakah perbuatan yang baik itu dan apa kriteria perbuatan baik? Masih dari bukunya itu, Kant menyatakan bahwa kebaikan yang

tertinggi harus baik di dalam dirinya sendiri, tanpa harus dihubungkan dengan sesuatu yang lain di luar dirinya sendiri, baik tanpa kualifikasi, atau tanpa syarat tertentu. Dengan kata lain: hal yang baik itu adalah yang baik secara intrinsik, baik dari dalamnya sendiri tanpa harus dihubungkan dengan hal yang lainnya (Immanuel Kant, 2006)

Berbeda halnya dengan benda-benda lainnya: uang itu baik atau bernilai karena dihubungkan dengan kemampuan daya belinya untuk mendapatkan sesuatu yang lainnya. Uang hanya baik dan bernilai ketika dihubungkan dengan kemampuan untuk membeli. Jika kemampuan itu menjadi lemah, maka tidak baik bernilai lagi.

Kalau demikian, apakah sesuatu yang baik itu? Masih dari buku di atas, menurut Immanuel Kant, yang baik tanpa batas hanyalah kehendak baik saja, karena kehendak baik tidak bisa dipakai untuk membuat sesuatu yang tidak baik. Kehendak baik itu adalah baik dari dirinya sendiri sehingga menjadi kebaikan tertinggi.

Kehendak baik itu baik bukan karena menghasilkan sesuatu yang baik (utilitarianism), atau pencapaiannya baik, atau efektivitasnya baik tetapi karena kehendak baik itu adalah baik dari dirinya sendiri.

Karena kebaikan itu adalah baik dari dalam dirinya sendiri, maka suatu perbuatan yang baik itu juga harus berasal dari dirinya sendiri dan bukan oleh karena sesuatu yang lainnya. Dengan kat alain, perbuatan yang baik adalah perbuatan yang dibuat demi dirinya sendiri dan bukan karena faktor external yang memaksanya untuk berbuat baik.

Kehendak baik itu hanya akan menjadi perbuatan yang sungguh baik kalau direalisasikan dengan kebebasan manusia. Itulah sebabnya kebebasan itu menjadi sangat penting. Dalam kerangka inilah Immanuel Kant berbicara mengenai perbuatan yang otonom dan

perbuatan yang heteronom. Perbuatan yang heteronom ialah perbuatan yang dibuat karena faktor eksternal yang memerintahkan/memaksa seseorang untuk berbuat sesuatu. Kalau tidak diperintahkan oleh pihak luar maka dia tidak akan berbuat. Dengan kata lain, perbuatan yang heteronom adalah perbuatan dibuat dengan tanpa kebebasan atau kurang atau kebebasannya. Perbuatan yang tanpa kebebasan bukanlah perbuatan moral, yakni perbuatan yang tidak bisa dipakai untuk mengukur apakah si pelaku itu orang baik atau orang jahat karena kalau tidak diperintahkan atau tidak dipaksakan, belum tentu dia berbuat demikian. Perbuatan yang heteronom ini nilai moralnya sangat kecil. Perbuatan heteronom hanya pantas untuk anak-anak ketika dia masih harus dipaksa untuk berbuat. Perbuatan heteronom tidak pantas bagi orang dewasa, karena perbuatan heteronom yang dilakukan oleh orang dewasa tidak banyak nilai moralnya.

Perbuatan yang otonom adalah perbuatan yang dibuat oleh karena alasan yang ada dalam dirinya sendiri yakni karena tahu bahwa itu adalah perbuatan yang baik, maka dia buat atau juga sebaliknya: dia tahu bahwa perbuatan itu tidak baik maka dia tidak membuatnya. Pelakunya sendiri menghendaki untuk melakukannya. Perbuatan otonom sangat bernilai tinggi bagi seseorang karena perbuatan itu melibatkan bagian manusia yang tertinggi yakni akal budi dan kebebasannya dan oleh karenanya pelaku menjadi tuan atas perbuatannya (Kleingeld. 2019)

Perbuatan yang otonom ini bisa menjadi tolok ukur untuk mengatakan bahwa pelakunya apakah orang baik atau orang jahat, misalnya: orang hanya berdoa karena diperintahkan oleh Allah dan karena takut akan Allah, maka ini adalah perbuatan yang heteronom.

Sedangkan ia berdoa oleh karena diri sendiri merasa baik untuk berdoa, maka ini menjadi perbuatan yang otonom (Kant 2003)

Apakah perintah Allah selalu menjadikan perbuatan heteronome? Jelas tidak. Kalau perintah Allah diinternalisasi dan menjadi milikku dan menjadi alasan internal bahwa saya akan melaksanakan perintah Allah, maka ini menjadi perbuatan otonom.

Persis di sinilah letak persoalan pokok pendidikan kita dimana *out put* dari pendidikan kita seringkali menjadikan orang hanya melakukan sesuatu yang baik ketika diperintahkan oleh pihak lain dan bahkan kadang-kadang ia melakukan kejahanatan asalkan tidak diketahui oleh orang lain (Gesthuizen. 2019)

2. Pendidikan yang otonom dan membebaskan.

Untuk sampai pendidikan yang membebaskan maka diperlukan syarat dan langkah-langkah berikut ini:

a. Pendidikan nilai

Pendidikan nilai ini menjadi yang pertama dari seluruh proses pendidikan dan harus menjadi pendidikan dasar dari semuanya.

Seorang filsuf yang bernama G. E. Moore (1873–1958) dalam bukunya *Principia Ethica* (1903) membagi nilai ke dalam dua bagian: nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Lebih lanjut Moore mengatakan, "*Hal-hal yang bernilai di dalam dirinya sendiri dan hal-hal bernilai dalam hubungannya dengan benda lainnya*" (G.E Moore, 1903). Pembedaan seperti ini masih tetap dianut sampai sekarang.

Nilai ekstrinsik adalah nilai yang didapat berdasarkan relasinya dengan pihak lain di luar dirinya sendiri. Nilai itu biasanya berhubungan dengan manfaat (utility), historis, ekonomis, afektif dan sebagainya. Misalnya: computer bernilai oleh karene kegunaannya untuk menulis,

bendera pusaka bernilai oleh karena aspek historisnya, emas batangan bernilai oleh karena nilai ekonomisnya, bunga bernilai karena nilai afektifnya dan sebagainya.

Nilai intrinsik adalah nilai yang ada dalam dirinya sendiri. Untuk bisa bernilai tidak harus dihubungkan dengan sesuatu yang di luar dirinya sendiri tetapi cukuplah kalau dilihat dari dirinya sendiri. Yang mempunyai nilai intrinsik paling paripurna adalah manusia. Untuk bisa bernilai, manusia cukuplah kalau dipandang dari dirinya sendiri tanpa harus dihubungkan dengan sesuatu yang di luar dirinya.

Manusia mempunyai nilai intrinsik yang penuh sementara yang non manusia tidak mempunyai nilai intrinsik yang penuh. Beberapa yang non manusia juga mempunyai nilai intrinsik tetapi tidak sepenuh seperti manusia (Jang. 2020).

Contoh perbedaan dari nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik itu bisa kita lihat dalam contoh ini: computer yang berada sendirian di padang gurun tidak bernilai, sedangkan manusia yang sendirian di padang gurun tetap bernilai.

Perbedaan keduanya ini sangat signifikan dampaknya: kalau kita terpaksa harus memilih antara manusia dan yang non manusia, maka manusia mendapatkan prioritasnya bahkan kadang manusia menjadi nilai yang absolut. Mengapa demikian? Karena manusia mempunyai nilai yang lebih tinggi dan harus tetap diperlakukan sebagai subyek dan tidak pernah boleh diperlakukan hanya sebagai obyek. Memperlakukan manusia hanya sebagai obyek itu merendahkan martabat manusia. Inilah yang harus kita ajarkan kepada peserta didik kita sehingga mereka akan tetap menghargai sesama manusia sesuai dengan martabatnya, sesuai dengan nilai intrinsiknya, dan sesuai dengan kodratnya sebagai makluk yang berbudi luhur (Harrold. 2005)

Dari poin ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa anak ragam bullying, kekerasan fisik, dan verbal adalah perendahan martabat manusia yang tidak boleh terjadi di dunia persekolahan.

Cara pandang seperti ini sangat penting untuk ditanamkan kepada anak didik sehingga mereka bisa memilih secara bertanggung jawab dan bisa dipertanggungjawabkan secara akal sehat dengan tetap menghargai martabat manusia sebagai subyek yang otonom.

b. Pendidikan hirarki nilai

Baik manusia maupun yang non manusia itu pasti punya nilainya. Hanya saja nilainya tidak sama dan oleh karena itu ada hirarki nilai antara yang satu dengan yang lainnya. Kadang orang bisa bingung dalam memilih antara yang satu dengan yang lainnya karena tidak punya hirarki nilai. Kalau orang mempunyai hirarki nilai yang sesuai dengan dirinya maka dia tidak akan terlalu sulit untuk menentukan pilihan.

Hirarkhi nilai itu pertama-tama berdasarkan nilai yang ada pada masing-masing subyek. Sebagaimana sudah kita lihat bahwa manusia mempunyai nilai intrinsik yang paling paripurna, maka antara manusia dan dengan yang non manusia pada umumnya lebih tinggi yang manusia. Kalau kita terpaksa harus memilih antara manusia dan yang non manusia, maka manusia harus lebih diutamakan (Kusmaryanto. 2022).

Yang ke dua: hirarki nilai intrinsik itu tidak bisa berubah di manapun dan kapanpun. Orang yang anggota badannya lengkap lalu karena kecelakaan lalu menjadi tidak lengkap, tetapi nilai intrinsiknya tetap sama. Yang tadinya rakyat biasa dan kemudian menjadi presiden, martabat dan nilai kemanusiaannya tetap sama.

Yang ke tiga: hirarki subyek yang bernilai ekstrinsik, nilainya bisa berubah-ubah sesuai dengan pada tempat, kepentingan, dan waktunya. Tidur itu

sesuatu yang baik dan bernilai ekstensif akan tetapi nilainya bisa berubah-ubah: Ketika seseorang berada di kelas pada jam 10.00 pagi, maka nilai tidur lebih rendah dari pada belajar; sedangkan nanti malam jam 12.00, ketika di tempat tidur, maka nilai tidur lebih tinggi daripada nilai belajar.

Hal ini tentu saja berbeda dengan manusia sebagai manusia. Sebagaimana sudah dikatakan di atas bahwa manusia itu nilai dan martabatnya tidak berubah. Di manapun dan kapanpun selama dia masih manusia maka tidak berubah nilainya (Matherne. 2019)

c. Internalisasi Nilai

Pendidikan yang baik bukanlah dengan semata-mata menghafal, tetapi perlu dan lebih penting internalisasi nilai-nilai itu. Ketika seorang anak didik secara kognitif sudah tahu nilai – nilai itu dan juga sudah mengerti hirarkohnya, maka yang diperlukan dalam tahap berikutnya ialah internalisasi nilai.

Internalisasi nilai-nilai ini menjadi langkah penting dalam seluruh proses ini sehingga nilai-nilai yang berasal dari luar dirinya bisa menjadi milik diri dan menjadi bagian dari diri seutuhnya.

Internalisasi bisa dilakukan dengan pelbagai macam cara, misalnya dengan memakai studi kasus yang sesuai untuk dipecahkan berdasarkan nilai-nilai tertentu; bisa dengan cara berdiskusi mengenai tema dan nilai tertentu; juga bisa dilakukan dengan memperdalam tema tertentu dengan mencari sumber-sumber yang tersedia di internet; atau juga dengan cara FGD (Focus Group Discussion) dan masih banyak cara lain lagi.

Ketika sudah terjadi internalisasi nilai-nilai maka orang akan merasa bahwa apa yang akan dibuatnya itu bukan berasal dari luar diri tetapi berasal dari dalam dirinya sendiri.

Walaupun aslinya suatu perintah itu datang dari luar dirinya akan tetapi sekarang ia yakin bahwa itu berasal dari dirinya sendiri.

d. Pendidikan kebebasan

Mengenai kebebasan ini ada banyak kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat. Banyak orang salah memahami seolah-olah kebebasan berarti tidak ada ikatan, tidak terikat pada aturan ataupun hukum, atau bisa bertindak semau gue. Yang model begini tidaklah yang dimaksudkan dengan kebebasan dalam etika.

Dalam etika yang dimaksud dengan kebebasan adalah bebas untuk melakukan suatu perbuatan sesuai dengan apa yang ingin dibuatnya. Sesudah orang memikirkan apa yang akan dibuat, maka dia mampu untuk membuatnya atau mampu untuk merealisasikannya tanpa dihalangi dan tanpa paksaan. Inilah kebebasan dalam bertindak.

Kebebasan dalam bertindak inilah yang merupakan perwujudan dari tindakan yang otonom, dimana manusia bertindak atas kesadarannya sendiri dengan tahu, mau, dan sadar. Di atas kita tadi sudah melihat bahwa Immanuel Kant mengatakan bahwa kehendak baik itu harus direalisasikan dengan kebebasannya agar menjadi tindakan yang otonom (Campbell. 2017) (Das. 2021).

Di sini peserta didik diajari untuk tidak takut mengekspresikan dirinya secara bertanggungjawab. Peserta didik diajak untuk mengambil keputusan-keputusan pribadi dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya secara rasional dengan memakai premis yang benar dan logika yang lurus.

Pendidikan kebebasan itu mendorong peserta didik untuk berfikir, berefleksi, mempertimbangkan, dan akhirnya mengambil keputusan secara

rasional dan kemudian melakukannya dalam kebebasannya. Proses semacam ini akan membawa dampak sangat besar dalam pembangunan kepribadian peserta didik. Peserta didik tidak akan menjadi robot yang harus menghafal semua rumusan, tetapi akan menumbuhkan kepercayaan diri yang kuat dalam bertindak, ada suka cita dan kegembiraan dalam hidup, dan ada optimisme dalam menghadapi masa depannya yang tidak selalu mudah. Inilah out put pendidikan yang memerdekan yang oleh Immanuel Kant disebut tindakan yang otonom (Brassington 2012).

Melalui proses seperti ini, peserta didik tidak akan tertekan dan teritimidis dalam hidup dan belajarnya. Dia akan terhindar dari ketakutan yang tidak perlu dan hidupnya akan dipenuhi dengan optimisme dan pandangan hidup yang positif.

SIMPULAN

Banyak sorotan dialamatkan pada pendidikan kita yang dirasa belum memuaskan. Pendidikan yang memerdekan model Immanuel Kant ini bisa menjadi salah satu contoh jalan keluar bagaimana pendidikan di Indonesia bisa meningkatkan kualitas kemanusiaan seseorang. Dengan pendidikan yang membebaskan maka pendidikan bukan sekedar hanya menghafal tetapi mem manusiakan manusia secara utuh.

Dengan pendidikan yang membebaskan ini, maka kita akan mendapatkan manusia-manusia yang berbudi luhur, reflektif, dan sadar untuk apa dia berbuat.

Pendidikan yang baik tidak dilakukan dengan cara menakut-nakuti atau mengancam, tetapi dengan memberi alasan mengapa harus berbuat begini atau tidak boleh berbuat begitu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih umumnya ditempatkan setelah simpulan. Berisi ucapan terimakasih kepada lembaga pemberi dana, dan atau individu yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan manuskrip. Manuskrip ditulis dengan kerapatan baris 1,5 spasi, huruf *Cambria 12*

DAFTAR PUSTAKA

Brassington, I. (2012). The Concept of Autonomy and Its Role in Kantian Ethics. *Cambridge Quarterly of Healthcare Ethics*. 21: 166–176.

Campbell, L. (2017). Kant Autonomy, and Bioethics, *Ethics, Medicine, and Public Health*. 3 (3): 381-392
<https://doi.org/10.1016/j.jemep.2017.05.008>

Castillo-Montoya, M. A Liberating (2020). Education: Integrating Funds of Knowledge and Disciplinary Knowledge to Create Tools for Students' Lives. *New Directions for Teaching and Learning*. 164: 39 – 48

Das, G. dan Jha, P. (2021). Ethical Implication Of The Kantian Notion Of Moral Autonomy: An Evaluation. *International Journal of Creative Research Thoughts*. 9(10): 426 – 419

Gesthuizen, M. Kovarek D., and Rapp, C. (2019). Extrinsic and Intrinsic Work Values: Findings on Equivalence in Different Cultural Contexts. *ANNALS, AAPSS*. 682: 60 – 83

Greetham, B. (2021) *How to Write Your Literature Review*. Macmillan Education: London,

Harold, J. (2005). Between Intrinsic and Extrinsic Value. *Journal of Social Philosophy*. 36 (1): 85 – 105

Jang, H, Reeve, J. (2020). Intrinsic instructional goal adoption increases autonomy-supportive Teaching: A randomized control trial and intervention. *European Association for Research on Learning and Instruction*.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101415>

Kant, I. (2003). *On Education*. New York: Dover Publication.

Kusmaryanto

Pendidikan Yang Memerdekakan Menurut Immanuel Kant.....(Hal 3514-3521)

Kant, I. (2006). *Groundwork for the Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press

Keriapy, F. Tofanao, T. Liberation Education according to Paulo Freire and its Application in Christian Religious Education:A Teacher-Student Education Collaboration.

Kleingeld, P dan Willaschek, M. (2019) Autonomy Without Paradox: Kant, Self-Legislation and the Moral Law. *Philosophers's Imprint* 19 (6): 1 – 18

Kusmaryanto, CB. (2022). *Bioetika Fundamental*. Jakarta: Gramedia

Matherne, S. (2019). Kant on Aesthetics Autonomy and Common Sense. *Philosophers' Imprint*. 19 (24): 1 – 22.

Sophia-Ahn, J. (2020). Developmental Pathways of Preadolescents' Intrinsic and Extrinsic Values: The Role of Basic Psychological Needs Satisfaction. *European Journal of Personality*. DOI: 10.1002/per.2274

Thomas, C. George (2021), *Research Methodology and Scientific Writing*. Cham: Springer.